



Perkembangan dan Pola pertumbuhan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi

Development and Growth Pattern of Agricultural Sector in Economic Development

¹Syahrial, ²Ilham Martadona, ³Nurkholizah Harahap

^{1,2}Dosen Program Studi Agribisnis, Universitas Tamansiswa

³Mahasiswa Program Studi Agribisnis Tamansiswa
e-mail: arialdm@gmail.com¹

ABSTRACT

The agricultural sector is one sector that has opportunities in economic development activities. This study aims to 1) Analyze the economic development of the agricultural sector in Solok Regency. 2) Analyzing the structure of economic growth in the agricultural sector in Solok Regency. The basic method used is the Entropy Diversity Index and Klassen Typological Analysis. The results of the analysis show that three sub-sectors in the agricultural sector in Solok Regency are still underdeveloped. The economic growth of the agricultural sector in Solok Regency, which of 61 commodities including the food, horticulture, and plantation sub-sectors is the most widely occupied, behind at 39 percent, prime at 23 percent, developing at 20 percent, and potential at 18 percent. The government must be able to make policies to increase production, prioritize advanced and fast-growing commodities, and improve underdeveloped commodities by conducting counseling and improving agricultural technology so as to improve the economy in Solok Regency.

Keywords: Agriculture Sector; Commodity Organization; Economic Development.

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peluang dalam kegiatan pembangunan perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis perkembangan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Solok. 2) Menganalisis struktur pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Solok. Metode dasar yang digunakan adalah Indeks Diversitas Entropi dan Analisis Tipologi Klassen. Hasil dari analisis diketahui tiga subsektor dalam sektor pertanian di Kabupaten Solok masih belum berkembang. Pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Solok yang dari 61 komoditas meliputi subsektor pangan, hortikultura, perkebunan merupakan yang paling banyak ditempati di terbelakang sebesar 39 persen, prima 23 persen, berkembang 20 persen dan potensial 18 persen. Pemerintah harus mampu membuat kebijakan pada peningkatan produksi mengutamakan komoditas maju dan tumbuh cepat dan komoditas terbelakang ditingkatkan dengan melakukan penyuluhan maupun meningkatkan teknologi pertanian sehingga mampu meningkatkan perekonomian di Kabupaten Solok.

Keywords: Pembangunan Ekonomi; Pertumbuhan komoditas; Sektor Pertanian.

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dengan perkataan lain arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar

pendapatan masyarakat naik, disertai dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin (BPS Kabupaten Solok 2021). Besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara salah satunya diukur menggunakan besarnya pertambahan Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Dalam lingkup wilayah yang lebih kecil lagi, pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya kenaikan pendapatan baik di tingkat provinsi ataupun kabupaten/kota akibat peningkatan Pendapatan Domestik Regional Bruto/PDRB (Hidayat dan Rahayu, 2019). Peningkatan pembangunan ekonomi tidak terlepas dari peningkatan sektor-sektor pembentuk PDRB. Sektor pertanian memainkan peranan penting pada perekonomian negara berkembang. Beberapa peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi adalah sebagai penyedia sumber pangan, tenaga kerja bagi sektor perekonomian lain, serta sumber capital bagi pertumbuhan ekonomi modern pembangunan dan sumber devisa (Setyowati, 2012).

Kabupaten Solok merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang merupakan penyumbang terbesar keenam dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Barat, hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai PDRB atas harga konstan pada tahun 2021 seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 10.119.821,81 (dalam juta rupiah), sedangkan sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar pada PDRB Kabupaten Solok (Provinsi Sumatera Barat dalam angka 2022). Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Solok pada tahun 2020 dihasilkan oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yaitu mencapai 34,76 persen (angka ini menurun dari 38,18 persen di tahun 2016). Penurunan ini disebabkan adanya perkembangan dari sektor-sektor lainnya dalam mendukung perekonomian kabupaten Solok, serta banyaknya alih fungsi lahan-lahan pertanian yang dijadikan pemukiman. Serta juga karena kebutuhan akan pupuk bagi petani yang belum terpenuhi pasokannya (BPS Kabupaten Solok, 2021).

Sektor pertanian yang menjadi sektor utama, kadangkala dapat menimbulkan perbedaaan pendapatan di tiap kabupaten/kota. Hal ini disebabkan karena pemerataan hasil pembangunan ekonomi menjadi salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional serta menghindari krisis kompleks yang bisa saja terjadi. Oleh karena itu, dalam prakteknya diperlukan suatu proses pembangunan ekonomi yang dapat dimaksimalkan dan menekan nilai ketimpangan ekonomi yang ada. Salah satunya yaitu dengan cara mengklasifikasikan struktur ekonomi yang ada di setiap kabupaten/kota (Ikhsan dan Ratu, 2020). Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh (Badri, 2015) menganalisis potensi dan pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Solok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan pembangunan ekonomi Kabupaten Solok yang terlihat dari pertumbuhannya dari tahun 2000 hingga 2009 mengalami peningkatan yang signifikan. Dari hasil analisis Typology Klassen, dapat diketahui bahwa Kabupaten Solok tergolong sebagai daerah yang berkembang pesat, hal ini didorong oleh tingkat pertumbuhannya tinggi namun pendapatan perkapitanya rendah dari rata-rata tingkat provinsi.

Penelitian terkait struktur ekonomi dan disparitas wilayah juga dilakukan oleh (Devi, 2018) dengan mengambil fokus penelitian di Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan metode analisis yaitu Tipologi Klassen, Indeks William, serta analisis korelasi antara struktur ekonomi dan disparitas wilayah. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa terdapat 3 kecamatan di Kabupaten Sleman yang termasuk dalam kategori wilayah pertumbuhan cepat, yaitu Kecamatan Sleman, Depok, dan Godean. Dari penelitian juga diperoleh disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat disparitas wilayah kecamatan, dengan arah hubungan berlawanan.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, maka penelitian ini membahas mengenai struktur ekonomi dan juga mengukur tingkat ketimpangan, namun pada penelitian ini struktur ekonomi dan tingkat ketimpangan yang diteliti adalah perkembangan sektor pertanian dan struktur ekonomi komoditas sektor pertanian yang ada di daerah Kabupaten Solok melalui analisis tipologi Klassen dan indeks Diversitas Entropi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menganalisis perkembangan sektor pertanian Kabupaten Solok 2) menganalisis struktur komoditas sektor pertanian di Kabupaten Solok.

2. Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan di Kabupaten Solok pada bulan Mei sampai dengan Juli 2022. Lokasi tersebut sengaja dipilih karena Kabupaten Solok merupakan daerah pertanian, memiliki potensi penyumbang sektor pertanian sebesar 36,33 persen terhadap PDRB Kabupaten Solok tahun 2021.

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder hasil produksi komoditas sektor pertanian Kabupaten Solok subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor perkebunan dengan time series 5 tahun dari 2016 sampai 2020 menggunakan metode Indeks Diversitas Entropi dan Tipologi Klassen. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok dan Provinsi Sumatera Barat serta instansi terkait lainnya. Metode studi literature digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan mengambil data dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah dan laporan yang terkait dengan penelitian ini.

Alat Analisis Data

Analisis Indeks Diversitas Entropi (IDE)

Indeks Diversitas Entropi (IDE) bisa melihat struktur ekonomi suatu Wilayah sektor-sektor yang dominan pada wilayah tersebut. Indeks diversitas entropi (IDE) diperoleh dengan cara membagi nilai entropi (S) dengan nilai entropi maksimum (Smax), seperti persamaan berikut :

$$s = - \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n P_i \ln P_i \quad (\text{IDE}) = \frac{s}{s_{\max}}$$

S adalah nilai entropi diversitas struktur ekonomi subsektor Solok, P_i : Rasio Produksi terhadap sektor ekonomi I terhadap PDRB Solok, i : Komoditas ke-I, j : Sektor ekonomi ke komoditas, n : jumlah komoditas. S max diperoleh dengan rumus $S_{\max} = \ln n$ (dimana

n adalah jumlah seluruh komoditas). Jika nilai IDE = 1, berarti tingkat keragaman (diversifikasi) seluruh sektor merata/berkembang, demikian pula sebaliknya.

Dalam menentukan nilai S pada IDE, memerlukan hasil dari indeks entropi. Pada dasarnya indeks entropi adalah sebagai konsep informasi pengukuran kesenjangan ekonomi. Kelebihan dari pengukuran ini yaitu dimana memungkinkan peneliti membuat perbandingan selama waktu tertentu secara rinci dan dalam geografis yang lebih kecil.

Pola dan struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Solok
Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing suatu wilayah (Elysanti 2015). Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori, yaitu: sektor prima, sektor potensial, sektor berkembang, dan sector terbelakang. Penentuan kategori suatu sektor ke dalam empat kategori di atas didasarkan pada laju pertumbuhan kontribusi sektoral dan rata-rata besar kontribusi sektoralnya terhadap PDRB, dapat ditunjukkan pada matrik Tabel 1:

Tabel 1
Matrik Tipologi Klassen

Kontribusi Komoditas Terhadap subsektor Laju Pertumbuhan komoditas	$Y \text{ Kabupaten} \geq Y \text{ Provinsi}$	$Y \text{ Kabupaten} < Y \text{ Provinsi}$
	$r \text{ pertumbuhan komoditas} \geq r \text{ subsektor}$	Komoditas Prima
$r \text{ pertumbuhan komoditas} < r \text{ subsektor}$	Komoditas Potensial	Komoditas Terbelakang

Sumber: Nurhasanah *et al.*, 2018

Keterangan:

$Y \text{ Kabupaten}$ = nilai kontribusi komoditas komoditas

$Y \text{ Provinsi}$ = nilai kontribusi komoditas provinsi

$r \text{ Kabupaten}$ = laju pertumbuhan komoditas Kabupaten

$r \text{ Provinsi}$ = laju pertumbuhan komoditas provinsi

Tipologi Klassen juga merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional, yaitu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Tabel 2
 Matriks Strategi Pengembangan Sektor Perekonomian

Jangka Pendek (1-5 tahun)	Jangka Menengah (5-10 tahun)	Jangka Panjang (10-25 tahun)
- Sektor prima	- Sektor berkembang menjadi sektor prima - Sektor terbelakang menjadi sektor berkembang	- Sektor berkembang menjadi sektor prima

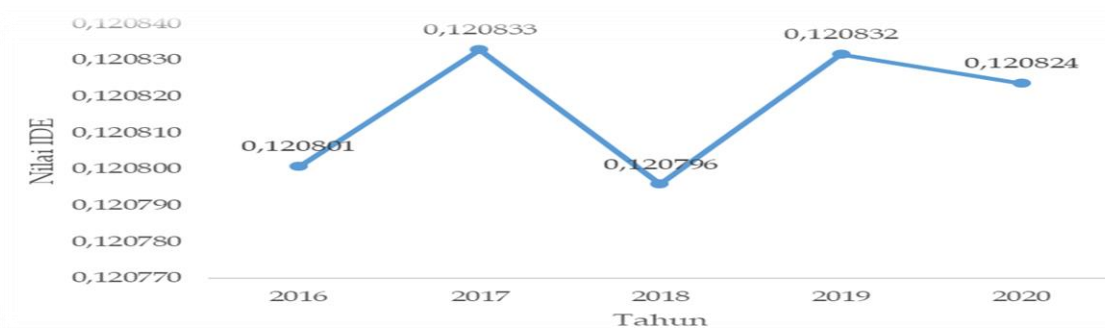
Sumber: Dimodifikasi dari Widodo (2006)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perkembangan Ekonomi Sektor Pertanian di Kabupaten Solok

3.1.1 Sektor Pertanian

Perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Solok diketahui berdasarkan nilai IDE yang dihitung berdasarkan nilai PDRB dan sektor rasio pada tahun 2016-2020. Nilai IDE pada sektor pertanian 2016-2020 tidak ada yang berkembang karena nilai > 1 Gambar 2.



Gambar 1 Nilai Indeks Diversitas Entropi sektor pertanian Kabupaten Solok

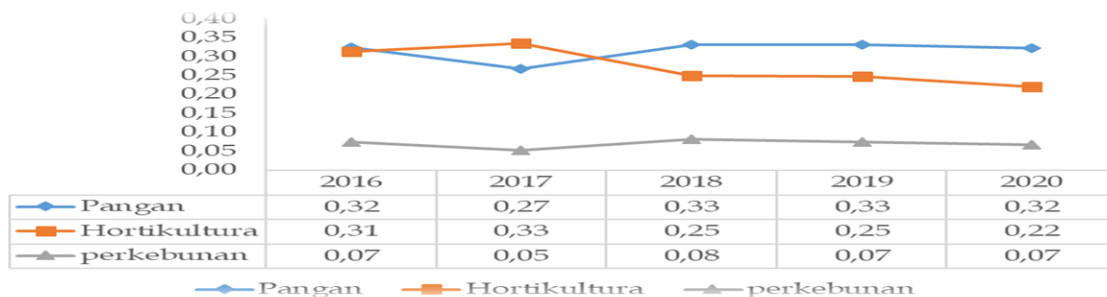
Rata-rata nilai IDE sektor pertanian dari 2016-2020 menunjukkan tingkat yang tidak berkembang dengan nilai IDE < 1 yaitu 0,120817. Penyebab sektor pertanian di Kabupaten Solok tidak berkembang karena luas lahan pertanian yang dijadikan pemukiman masyarakat selama kurun waktu 2016-2020 mengalami peningkatan yang signifikan dari 7153 Ha-7256 Ha. Selain luas lahan, kontribusi yang diberikan terhadap sektor pertanian mengalami penurunan dari 37,10 persen hingga mengalami penurunan 36,60 persen. Sehingga mempengaruhi sektor pertanian tidak berkembang, oleh karena itu pemerintah memberikan kebijakan terhadap sektor pertanian dengan memberi perhatian masyarakat, atau penyuluhan yang akan meningkatkan perekonomian Kabupaten Solok.

Menurut penelitian yang dilakukan Siska *et al.*, (2015) bahwa wilayah dengan sebaran paling tidak merata atau memiliki kecenderungan spesifikasi untuk aktivitas

tertentu yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan nilai 0,41 yang cenderung menurun dalam 5 tahun. Rendahnya nilai entropi tersebut menggambarkan bahwa dari 9 sektor yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki sebaran insentitas paling tidak merata atau memiliki kecenderungan aktivitas tertentu yang spesifik yaitu spesifik pada aktivitas sektor pertanian.

3.1.2 Subsektor Pangan, hortikultura dan perkebunan

Nilai IDE pada sektor pertanian ditopang oleh hasil perhitungan nilai subsektor pangan, hortikultura dan perkebunan. Pada hasil perhitungan nilai IDE persubsektor tidak ada nilai yang mencapai > 1 yang dapat dilihat Grafik 3.



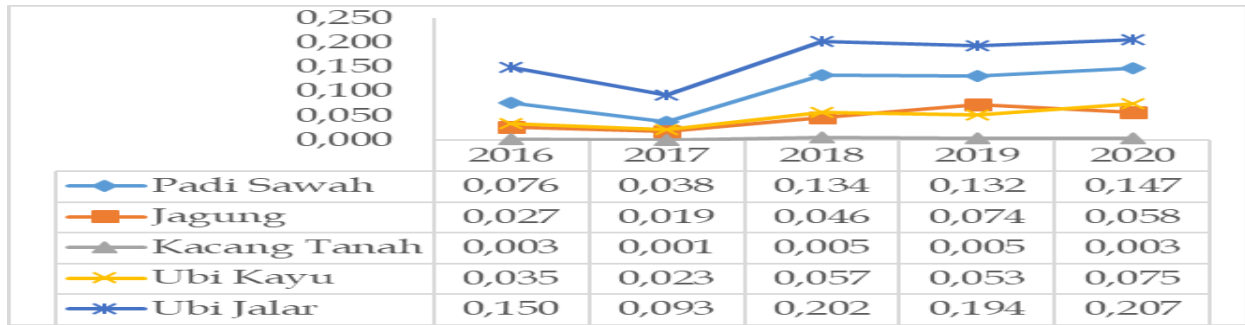
Gambar 2 Nilai IDE subsektor 2016-2020

Hasil perhitungan IDE subsektor pangan, hortikultura dan perkebunan yang memiliki nilai tertinggi dari tahun 2016-2020 dengan nilai rata-rata 0,31 yaitu subsektor pangan. Nilai IDE yang terdapat pada 3 subsektor tidak ada yang dikatakan berkembang karena keberadaan nilai dibawah angka 1. Perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Solok di dominasi pada subsektor pangan dengan nilai IDE yang paling tinggi dan berkembang karena luas lahan yang tertinggi sebesar 1.680.711 Ha. Sehingga dari perhitungan IDE bahwa nilai subsektor pangan memiliki nilai tertinggi dibandingkan oleh subsektor hortikultura sebesar 0,27 dan perkebunan 0,07. Namun nilai tersebut masih dikatakan tidak berkembang.

Berdasarkan penelitian terdahulu Siska *et al.*, (2015) perkembangan sektor pertanian bahwa selama lima tahun didominasi oleh subsektor pangan atau bahan makanan yang nilai entropynya berbeda secara signifikansi dibanding dengan subsektor hortikultura dan subsektor perkebunan dan subsektor lainnya. Berdasarkan nilai entropy peluang yang cukup besar untuk dikembangkan terdapat pada subsektor pangan. Hal ini akan sesuai dengan program Dinas pertanian Kabupaten Solok upaya menjadikan Kabupaten Solok sebagai pertanian modern menuju Kabupaten Solok menjadi lumbung pangan.

3.1.3 Subsektor Pangan

Nilai IDE Pada 5 komoditas di subsektor pangan dikatakan tidak berkembang karena tidak ada nilai IDE pada komoditas >1. Nilai IDE tertinggi pada komoditas subsektor pangan pada tahun 2016-2020 yaitu komoditas ubi jalar dengan rata-rata 0,167 dan pada padi sawah 0,106 Gambar 3.



Gambar 3 Nilai IDE terhadap subsektor pangan 2016-2020

Komoditas ubi jalar dan padi sawah menjadi komoditas pangan dengan nilai IDE yang tertinggi karena memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Nilai perkembangan yang mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2016-2020 dengan nilai rata-rata 0,167 dan 0,106, dikarenakan oleh letak geografisnya sesuai dengan kebutuhan komoditas setinggi 284 meter-1458 meter di atas permukaan laut dengan suhu 14 °C- 27°C, dengan kebutuhan komoditas padi sawah 500 meter di atas permukaan laut, dengan suhu 21-27 °C. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas pertanian tanaman pangan tersebut memiliki tingkat perkembangan yang lebih baik dan memiliki peluang yang lebih besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Solok dai bandingkan komoditas tanaman pangan lainnya.

Menurut penelitian terdahulu bahwa komoditas padi, jagung dan ubi jalar merupakan komoditas tanaman pangan unggulan dan memiliki potensi pengembangan bagi peningkatan ekonomi daerah (Saragih, 2021).

3.3.4 Subsektor Hortikultura

Nilai IDE pada 39 komoditas subsektor hortikultura di Kabupaten Solok tidak ada yang berkembang pada tahun 2016-2020 karena memiliki nilai < 1 Tabel 3.

Tabel 3
Nilai IDE subsektor hortikultura 2016-2020

No	Nama Komoditas	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-Rata
1	Bawang Merah	0,076	0,089	0,094	0,092	0,094	0,089
2	Cabai Besar	0,038	0,044	0,046	0,050	0,044	0,044
3	Kentang	0,064	0,053	0,048	0,047	0,025	0,047
4	Kubis	0,071	0,070	0,071	0,078	0,097	0,077
5	Petsai	0,011	0,012	0,014	0,012	0,009	0,012
6	Bawang Putih	0,003	0,003	0,004	0,006	0,009	0,005
7	Bawang Daun	0,023	0,023	0,025	0,021	0,018	0,022
8	Kacang Panjang	0,004	0,004	0,003	0,003	0,003	0,003
9	Wortel	0,039	0,032	0,035	0,043	0,037	0,037
10	Cabe Rawit	0,003	0,006	0,009	0,008	0,008	0,007
11	Tomat	0,073	0,072	0,077	0,079	0,066	0,073
12	Terung	0,004	0,004	0,004	0,005	0,004	0,004

No	Nama Komoditas	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-Rata
13	Buncis	0,017	0,020	0,023	0,018	0,014	0,018
14	Ketimun	0,017	0,002	0,001	0,001	0,001	0,005
15	Kangkung	0,002	0,002	0,002	0,001	0,001	0,002
16	Bayam	0,002	0,002	0,002	0,002	0,001	0,002
17	Pisang	0,023	0,022	0,020	0,017	0,013	0,019
18	Jeruk	0,008	0,014	0,021	0,020	0,023	0,017
19	Sawo	0,005	0,005	0,005	0,004	0,002	0,004
20	Durian	0,008	0,016	0,005	0,010	0,013	0,010
21	Duku	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
22	Nanas	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
23	Apel	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
24	Pepaya	0,006	0,006	0,005	0,004	0,004	0,005
25	Rambutan	0,013	0,006	0,003	0,003	0,003	0,006
26	Alpukat	0,051	0,056	0,057	0,054	0,053	0,054
27	Mangga	0,002	0,002	0,002	0,002	0,003	0,002
28	Belimbing	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
29	Jambu Biji	0,003	0,002	0,002	0,002	0,003	0,003
30	Jambu Air	0,001	0,002	0,002	0,001	0,002	0,001
31	Manggis	0,002	0,003	0,004	0,003	0,004	0,003
32	Nangka	0,003	0,003	0,003	0,003	0,002	0,003
33	Markisa	0,088	0,080	0,063	0,056	0,048	0,067
34	Sirsak	0,003	0,003	0,003	0,003	0,002	0,003
35	Sukun	0,001	0,001	0,001	0,001	0,000	0,001
36	Melinjo	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001
37	Petai	0,002	0,001	0,002	0,002	0,002	0,002
38	Jengkol	0,002	0,002	0,001	0,002	0,002	0,002
39	Jeruk Besar	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

Sumber: Data diolah 2022

Tabel 3 menunjukkan nilai IDE pada komoditas yaitu bawang merah dengan nilai rata-rata 0,098 dari tahun 2016-2020. Karena bawang merah sangat cocok dengan iklim di Kabupaten Solok dan tingkat kesuburan tanah. Dinas pertanian Kabupaten Solok menyatakan bawang merah merupakan komoditas sangat prospektif dikembangkan menjadi kawasan aneka bawang yang berbasis Korporasi. Diikuti oleh, kubis (0,077), tomat (0,073), markisa (0,067) dan alpukat (0,054). Komoditas yang tidak berkembang dapat dipengaruhi luas lahan yang dimiliki di Kabupaten Solok dan banyaknya peralihan ke komoditas lainnya. Sehingga sangat berpengaruh terhadap sumber daya yang dimiliki, komoditas ini bisa terus berkembang jika pemerintah dan petani ikut berperan dalam meningkatkan sumber daya, produksi di Kabupaten Solok.

3.3.5 Subsektor Perkebunan

Nilai IDE produksi komoditas perkebunan berada dibawah 1 sehingga dikatakan tidak berkembang. Komoditas tertinggi pada subsektor perkebunan terdapat pada komoditas kemiri dengan nilai rata-rata 0,102, karet 0,101 dan kakao 0,088.

Tabel 4
Nilai IDE terhadap subsektor perkebunan 2016-2020

No	Nama Komoditas	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-Rata
1	Karet	0,095	0,101	0,103	0,102	0,103	0,101
2	Kelapa Sawit	0,008	0,009	0,009	0,009	0,009	0,009
3	Kakao	0,101	0,086	0,085	0,084	0,084	0,088
4	Kelapa	0,086	0,094	0,092	0,094	0,094	0,092
5	Kopi Arabika	0,048	0,049	0,058	0,059	0,059	0,054
6	Kopi Robusta	0,081	0,084	0,083	0,083	0,084	0,083
7	Kayu Manis	0,009	0,010	0,052	0,051	0,051	0,035
8	Pinang	0,020	0,024	0,023	0,024	0,024	0,023
9	Cengkeh	0,028	0,029	0,032	0,033	0,033	0,031
10	The	0,101	0,094	0,091	0,088	0,089	0,093
11	Tebu	0,070	0,077	0,053	0,055	0,045	0,060
12	Kemiri	0,105	0,102	0,099	0,101	0,102	0,102
13	Pala	0,003	0,002	0,004	0,004	0,004	0,003
14	Enau	0,015	0,014	0,014	0,015	0,015	0,015
15	Gardamon	0,024	0,028	0,026	0,026	0,027	0,026
16	Temabakau	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001
17	Kapuk	0,002	0,002	0,003	0,003	0,003	0,003

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil IDE yang hanya memiliki nilai < 1 , komoditas kemiri, karet dan kakao merupakan produksi tertinggi yang mengalami perkebangan dibandingkan dari komoditas lainnya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Bangun (2020) bahwa komoditas kemiri memiliki keunggulan kompetitif, yang mana komoditas kemiri mampu berdaya saing dan memiliki potensi untuk maju dan tumbuh untuk mendorong peningkatan perekonomian. Kemiri merupakan memiliki harga jual yang cukup tinggi. Untuk komoditas karet merupakan salah satu komoditas yang banyak menunjang perekonomian Indonesia. Kemudian pada komoditas kakao dikatakan bahwa perkembangan komoditas kakao sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Bulandari (2016).

Subsektor pangan, hortikultura dan perkebunan pada subsektor perkebunan tidak ada yang memiliki nilai IDE berkembang dalam kurun waktu 2016-2020 dari data produksi komoditas. Oleh karena itu perkembangan produksi ketiga subsektor belum dominan atau belum berkembang di Kabupaten Solok. Nilai perkembangan suatu komoditas tidak selalu berbanding sama dengan nilai pertumbuhan komoditas tersebut. Terdapat beberapa komoditas yang memiliki nilai perkembangan tinggi nilai pertumbuhannya yang rendah.

3.2 Pola dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Kabupaten Solok

Untuk mengetahui posisi komoditas dalam subsektor pangan, komoditas hortikultura dan komoditas perkebunan digunakan dengan Tipologi Klassen untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dan membagi daerah dalam dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan

kontribusi terhadap subsektor. Analisis pendekatan Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang dapat untuk mengklasifikasi atau mengkategorikannya dari subsektor maju dan tumbuh cepat, pada umumnya menunjukkan adanya kemajuan yang terjadi pada sektor pembangunan dan kecepatan pertumbuhan ekonominya (Iswanto 2015).

Penentuan kategori suatu subsektor dengan melihat pada laju pertumbuhan dan kontribusi sektoral dan rata-rata besar kontribusi sektoralnya terhadap sektor pertanian dapat di tunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5
Matriks Tipologi Klassen

Kontribusi Kabupaten Terhadap Provinsi	Y Kabupaten \geq Y Provinsi	Y Kabupaten $<$ Y Provinsi
Laju Pertumbuhan komoditas		
r pertumbuhan Kabupaten $\geq r$ Provinsi	Kuadran I Komoditas Prima Komoditas Pangan: Padi, Ubi Jalar Komoditas Hortikultura: Bawang Putih, Wortel, Jambu Air, Bawang Daun Komoditas Perkebunan: Kelapa, Pinang, Teh, Pala, Kapuk, Tebu, Kopi Arabika, Gardamon	Kuadran II Komoditas Berkembang Komoditas Pangan: Jagung, Ubi Kayu Komoditas Hortikultura: Cabai Rawit, Ketimun, Jeruk, Durian, Apel, Rambutan, Melinjo Komoditas Perkebunan: Kelapa Sawit, Kayu Manis, Tembakau
r pertumbuhan Kabupaten $<$ r Provinsi	Kuadran III Komoditas Potensial Komoditas Hortikultura: Bawang Merah, Kentang, Tomat, Alpukat, Markisa, Mangga Komoditas Perkebunan Kakao, Kopi Robusta, Cengkeh, Kemiri, Enau.	Kuadran IV Komoditas Terbelakang Komoditas Pangan Kacang Tanah Komoditas Holtikultura Cabai Besar, Kubis, Petsai, Kacang Panjang, Terung, Buncis, Kangkung, Bayam, Pisang, Duku, Nanas, Pepaya, Belimbing, Jambu Biji, Manggis, Sirsak, nangka, Sukun, Petai, Jengkol, Jambu besar. Kangkung, kacang tanah. Komoditas Perkebunan Karet

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan matriks Tipology Klassen ditemui bahwa pola dan struktur pertumbuhan komoditas pertanian di Kabupaten Solok tersebar dari kuadran I sampai kuadran IV, sebagai berikut:

Kuadran I (Komoditas maju dan tumbuh cepat/Prima), Komoditas Prima atau komoditas pertanian di Kabupaten Solok yang termasuk hanya terdapat 19 persen dari komoditas pertanian, dimana komoditas yang termasuk seperti subsektor pangan yaitu komoditas Padi sawah dan Ubi jalar dan pada subsektor Hortikultura yaitu komoditas Bawang Putih, Wortel, Jambu Air, Bawang Daun, Tebu dan pada Perkebunan yaitu komoditas Kelapa, Pinang, Teh dan Kapuk. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen dari tiga subsektor pertanian bahwa menunjukkan komoditas yang berkembang maju dan cepat tumbuh. Karena dilihat dari kontribusi dan laju pertumbuhan yang ada di Kabupaten Solok baik di Provinsi Sumatera Barat dengan nilai tertinggi. Kuadran II (Berkembang), Komoditas berkembang, komoditas yang berkembang cepat hanya terdapat 21 persen dari komoditas yang terdapat di sektor pertanian diantaranya, subsektor pangan yaitu komoditas jagung dan ubi kayu, pada subsektor hortikultura terdapat 7 yaitu, cabai rawit, ketimun, jeruk, durian, apel, rambutan dan melinjo, komoditas yang berkembang dan subsektor perkebunan ada tiga komoditas yaitu kelapa sawit, kayu manis dan tembakau.

Pada dasarnya komoditas-komoditas pertanian ini memberikan kontribusi yang besar terhadap produksi masing-masing subsektor pertanian namun memiliki laju pertumbuhan yang rendah di tingkat Kabupaten dibandingkan dengan tingkat provinsi Sumatera Barat. Upaya yang dapat dilakukan untuk komoditas maju dan tumbuh cepat ini adalah menaikkan laju pertumbuhan produksi sehingga akan berpengaruh terhadap kontribusi yang akan menjadi komoditas menjadi maju dan tumbuh cepat. Kuadran III (Komoditas dan tumbuh lambat), Komoditas Potensial, dari lima tanaman pangan bahwa tidak ada komoditas yang termasuk di kategori ini, hal ini disebabkan karena kontribusi antara Kabupaten Solok kecil dibandingkan kontribusi di Sumatera Barat, sedangkan laju pertumbuhannya besar Kabupaten Solok dibandingkan dari Sumatera Barat, sehingga kategori ini maju tetapi tertekan. Berdasarkan kategori ini dari 39 komoditas yang ada di hortikultura yang berpotensi tetapi tertekan hanya ada 6 komoditas, subsektor perkebunan ada 7 komoditas yang maju tapi tertekan terdapat pada komoditas kakao, kopi robusta cengkeh, kemiri, pala, enau dan garmon. Sehingga terdapat pada pola dan struktur komoditas pertanian hanya terdapat 21 persen sama halnya dengan komoditas berkembang.

Berdasarkan hasil komoditas di atas merupakan kontribusi yang lebih kecil di Kabupaten Solok dibandingkan Provinsi Sumatera Barat, tetapi laju pertumbuhannya meningkat di Kabupaten Solok dibandingkan Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan jumlah produksi komoditas di Kabupaten Solok lebih kecil dibandingkan dari provinsi Sumatera Barat. Sehingga perlu meningkatkan pertumbuhan di kabupaten yang akan menjadi pertumbuhan pertanian maju dan tumbuh. Kuadran IV (Terbelakang), Komoditas terbelakang atau relatif tertinggal, dengan persentase sebesar 39 persen yang terdapat pada subsektor pangan yaitu komoditas kacang tanah, pada subsektor hortikultura ada 20 komoditas yang tertinggal dan komoditas perkebunan yaitu karet.

Hal ini dikarenakan bahwa petani di Kabupaten Solok mengalami kurangnya pembinaan, atau pemberdayaan terhadap komoditas, sehingga komoditas tidak mampu

berdiri sendiri sehingga tidak dapat membantu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Solok. Komoditas sektor pertanian dapat dioptimalkan dengan sosialisasi dari instansi kepada yang terkait dengan pengoptimalan baik dari luas lahan dan pemberdayaan komoditas yang tidak akan ketergantungan pada pihak luar dapat diatasi. Maka dari itu dalam kategori ini, dengan dilakukannya strategi pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Solok yaitu dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang sehingga mengetahui kebijakan atau program yang akan dilakukan pemerintah seperti Tabel 6.

Tabel 6
 Strategi pengembangan sektor pertanian

Jangka Pendek (1-5 tahun)	Jangka Menengah (5-10 tahun)	Jangka Panjang (10-25 tahun)
<u>Komoditas maju dan tumbuh cepat (Komoditas Prima)</u>	<u>Komoditas maju dan tumbuh lambat (komoditas potensial)</u>	<u>Komoditas relatif tertinggal (Komoditas terbelakang) Komoditas Pangan</u>
Komoditas Pangan: Padi, Ubi Jalar Komoditas Holtikultura: Bawang Putih, Wortel, Jambu Air, Bawang Daun Komoditas Perkebunan: Kelapa, Pinang, Teh, Kapuk, Tebu, Kopi Arabika	Komoditas Holtikultura: Bawang Merah, Kentang, Tomat, Alpukat, Markisa, Mangga Komoditas Perkebunan: Kakao, Kopi Robusta, Cengkeh, Kemiri, Pala. <u>Komoditas berkembang (komoditas berkembang)</u> Komoditas Pangan: Jagung, Ubi Kayu Komoditas Holtikultura: Cabai Rawit, Ketimun, Jeruk, Durian, Apel, Rambutan, Melinjo Komoditas Perkebunan: Kelapa Sawit, Kayu Manis, Tembakau.	Komoditas Pangan: Kacang Tanah Komoditas Holtikultura: Cabai Besar, Kubis, Petsai, Kacang Panjang, Terung, Buncis, Kangkung, Bayam, Pisang, Duku, Nanas, Pepaya, Belimbing, Jambu Biji, Manggis, Sirsak, Sukun, Petai, Jengkol, Jambu besar Komoditas Perkebunan: Karet

Sumber: Data diolah 2022

Tabel 6 menunjukkan strategi pengembembangan pada Tipologi Klassen dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut:

1. Pada jangka pendek 1-5 tahun, yaitu komoditas yang dapat dikembangkan pada jangka ini adalah komoditas prima atau maju dan tumbuhan cepat. Tujuan strategi ini untuk mempertahankan posisi komoditas yang memiliki potensi tinggi pada saat ini dan prospek yang akan meningkatkan ekonomi dengan penggunaan bibit unggul, dengan bibit unggul maka petani bisa menghasilkan produksi yang banyak,

sehingga pendapatan petani akan bertambah, kemudian pemasaran yang efektif atau penyebarluaskan informasi pasar, yang akan di bimbimbing oleh Dinas Pertanian kemana hasil produksi akan di pasarkan sehingga petani akan mengetahui tujuan pemasaran. Strategi yang dapat dilakukan adalah dapat dilakukan menstabilkan harga jual di di tingkat petani, dengan memanejemenkan waktu penanaman sehingga tidak semua tanaman di panen pada saat yang sama dan perluasan mitra kerja komoditas dan peningkata nilai tambah (Sianturi 2021).

2. Stategi pada pengembangan pada jangka menengah 5-10 tahun, yaitu strategi yang dilakukan pada komoditas maju dan tumbuh lambat serta komoditas berkembang cepat. Tujuannya adalah dengan peningkatan produksi, memperluas lahan pertanian, dan penggunaan teknologi sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat memberikan pupuk subsidi kepada petani sehingga mengurangi pengeluaran usahatani petani di Kabupaten Solok.
3. Strategi pengembangan pada jangka panjang 10-25 tahun, strategi yang dilakukan pada komoditas yang relatif tertinggal atau keterbelakang. tujuannya dengan memberikan modal atau koperasi terhadap petani dan melakukan penyusulan sehingga menambah nilai pengetahuan terhadap sumberdaya petani dan melihat penetapan daerah mana penghasilan komoditas yang akan menjadi sumber penghasil pertanian.

Perhitungan analisis Tipologi Klassen menunjukkan hasil bahwa kategori atau kuadran yang banyak di tempati oleh komoditas terbelakang, sehingga pemerintah harus melakukan kebijakan terhadap komoditas ini agar komoditas ini mampu ke posisi prima atau tumbuh cepat dan maju.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada perkembangan sektor pertanian, subsektor pangan, hortikultura dan perkebunan di Kabupaten Solok tidak terjadi perkembangan karena hanya mendapatkan hasil < 1. Komoditas dengan pertumbuhan yang paling banyak di tempati yaitu kauadran IV (terbelakang) sebesar 39 persen, kuandran I (Prima) 23 persen, kuadran II berkembang 20 persen dan kuadran III potensial 18 persen. Sektor pertanian di Kabupaten Solok dapat menjadikan komoditas lebih berkembang dan pertumbuhan yang lebih maju, apabila pemerintah dan petani mampu memaksimalkan penggunaan lahan yang tersedia. Serta mampu meningkatkan pengelolaan lahan dan mengoptimalkan produksi pertanian, sehingga akan memberikan peluang bagi tenaga kerja dan peningkatan ekonomi di Kabupaten Solok.

Daftar Pustaka

- [BPS] Badan Pusat Statistik, 2021. Kabupaten Solok, Edisi ke-1. Kabupaten Solok: Kabupaten Solok.
- [BPS] Badan Pusat Statistik, 2021. Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka. Edisi ke-1. Provinsi Sumatera Barat: Provinsi Sumatera Barat.
- Badri, Juarsa. 2015."Analisis potensi dan pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Solok." *Jurnal Sosial dan Humaniora* 1.2.

- Bangun, R. H. 2019. Identifikasi komoditas unggulan untuk peningkatan daya saing biofarmaka di Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 12(1), 25-40
- Bulandari, S. 2016. Pengaruh Produksi Kakao terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kolaka Utara (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*).
- Devi, M.K., 2018. Struktur Ekonomi Dan Disparitas Wilayah Kabupaten Sleman. *Kurvatek*. 3(1): 91-99.
- Dinas Pertanian Kabupaten Solok. 2021.
- Elysanti, S. 2015. Analisis tipologi dan sektor potensial dalam pengembangan ekonomi wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember.
- Hidayat, M. and Rahayu, S., 2019. Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Riau: Pendekatan Regresi Kuadratik. *Jurnal Ekonomi Sakti*. 7(1): 13-21.
- Ikhsan, E., Ratu, NY. 2021. Struktur Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah di Provinsi Sumatera Barat.
- Iswanto, D., 2015. Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 4(1): 41-66
- Julia Situmorang, D. 2020. Analisis penentuan daya dukung lingkungan di daerah aliran sungai klampok. Kabupaten Semarang, Jawa Tengah (*Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro*).
- Nurhasanah F, Juanda B, Intan E, dan Putri K. 2018. Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Wilayah dalam Wacana Pembentukan Daerah Otonom Baru Bogor Timur. *Tataloka*. 20(3).
- Saragih, J. R., Siburian, A., Harmain, U. dan Purba, T. 2021. Komoditas Unggulan dan Potensial Sektor Pertanian Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(1), 51-62.
- Setyowati, N. 2012. Analisis peran sektor pertanian di kabupaten sukoharjo. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2).
- Sianturi, R. N. 2021. Strategi pengembangan tanaman bahan makanan dengan pendekatan tipologi klassen di Kabupaten Muaro Jambi (*Doctoral dissertation, Agribisnis*).
- Siska, D., Hadi, S., Firdaus, M., dan Said, S. 2015. Strategi Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Agroindustri di Kawasan Andalan Kandangan Kalimantan Selatan. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 7(2), 99-110.
- Widodo, Tri. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah). UUP STIM YKPN. Yogyakarta.